

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK CUCI TANGAN PAKAI SABUN PADA ANAK USIA PRA-SEKOLAH

Amelia Eliza Putri^{1,*}, Rohaya², Titin Dewi Sartika Silaban³

¹ Universitas Kader Bangsa Palembang,

² Poltekkes Kemenkes Palembang,

³ Universitas Kader Bangsa Palembang,

¹ ameliaaep12@gmail.com *

ABSTRAK

Latar Belakang: Cuci tangan pakai sabun ialah upaya yang tidak sulit dan tidak membutuhkan biaya mahal untuk mencegah penularan berbagai penyakit menular. Anak usia pra sekolah lebih rentan terkena berbagai penyakit dan perlu dijamin kesehatannya untuk menumbuhkan PHBS dengan CTPS agar dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan sikap dan peran orang tua serta peran guru dengan praktik CTPS pada anak usia pra-sekolah di TK Kartisa.

Metode: Metode yang digunakan adalah *survey analitik* dengan pendekatan Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin Tahun 2021 sebanyak 31 orang yang diambil dengan teknik *Total Sampling*. Analisis data univariate menggunakan distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariate menggunakan Chi Square dengan Stastitical Product Servise Solution (SPSS) versi 26.

Hasil : Dari hasil *Chi Square* ditemukan adanya hubungan yang bermakna dari sikap orang tua (*P Value* = 0,007), peran orang tua (*P Value* = 0,000) dan peran guru dengan praktik CTPS (*P Value* = 0,013).

Simpulan : ada hubungan yang bermakna dari sikap orang tua, peran orang tua serta peran guru dengan praktik CTPS di TK Kartisa Kelurahan Sukajadi Kecamatan Talang Kelapa.

Kata kunci : Cuci Tangan Pakai Sabun; Praktik, Anak Usia Pra Sekolah

The Factors Related To The Practice Of Washing Hands Using Soap On Pre-School Age Children

ABSTRACT

Background: Hand washing with soap is an effort that is not difficult and does not require expensive costs to prevent the transmission of various infectious diseases. Pre-school age children are more susceptible to various diseases and their health needs to be guaranteed to grow PHBS with CTPS so that they can be practiced in everyday life.

Objective: This study aims to examine the relationship between attitudes and the role of parents and the role of teachers with CTPS practices in pre-school children at Kartisa Kindergarten.

Methods: *The method used is an analytical survey with a Cross Sectional Survey approach. The population is all TK B students at Kartisa Kindergarten, Sukajadi Village, Talang Kelapa District, Banyuasin Regency in 2021 as many as 31 people taken using the Total Sampling technique. Univariate data analysis used a frequency distribution, while bivariate analysis used Chi Square with Statistical Product Service Solution (SPSS) version 26.*

Results: *From the Chi Square results, it was found that there was a significant relationship between the attitudes of parents (P Value = 0.007), the role of parents (P Value = 0.000) and the role of teachers with CTPS practices (P Value = 0.013).*

Conclusion: *there is a significant relationship between the attitudes of parents, the role of parents and the role of the teacher with the practice of CTPS in Kartisa Kindergarten, Sukajadi Village, Talang Kelapa District.*

Keywords : *Hand Washing with Soap; Practice, Pre-School Children*

PENDAHULUAN

Anak usia pra sekolah dapat diartikan sebagai anak yang memiliki usia berkisar 0-6 tahun. Dimana pada tahap ini mereka mulai mengenal pribadinya sebagai laki-laki maupun perempuan dan mampu menata pribadinya dan sebagian yang mereka anggap membahayakan (Yusuf dan Junaedi, 2014). Pada usia ini mereka banyak meluangkan aktifitasnya di luar rumah dan mereka sangat senang berada di luar rumah misalnya dengan bermain, berjabat tangan, ataupun memegang berbagai benda yang ada di sekitarnya. Ketika semua itu terjadi, anak tersebut tidak menyadari bahwa banyaknya patogen penyakit yang mengintai di sekitar lingkungannya. Hal ini terjadi, dikarenakan kurangnya penafsiran anak-anak yang berkaitan dengan PHBS. Adapun dampak dapat ditimbulkan ialah anak lebih rentan terkena penyakit seperti, kecacangan, ISPA, diare, dan berbagai macam penyakit lainnya (Maryunani, 2016 : 149).

Menurut WHO menyatakan 829.000 orang meninggal setiap tahun akibat penyakit diare, air minum, sanitasi serta kebersihan tangan yang tidak aman. Sedangkan, 24% masyarakat dunia terinfeksi cacing yang menular melalui tanah di seluruh dunia, serta 15% mortalitas anak yang berusia kurang dari 5 tahun dikarenakan oleh pneumonia dan juga penyakit lainnya (WHO, 2019).

Menurut data Kemenkes RI kasus diare di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 11,0% dan di Sumatera Selatan sebesar 10,1%. Adapun kelompok umur dengan kejadian kasus diare yang dianalisis oleh tenaga kesehatan yang menduduki posisi tertinggi yaitu pada kalangan yang berumur 1 hingga 4 tahun ditemukan 11,5%, kalangan bayi ditemukan 9% serta kalangan yang berumur > 75 tahun sebesar 7,2% (Kemenkes RI, 2019 : 164). Sedangkan, cakupan pneumonia atau ISPA pada balita di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 52,9% dan di Sumatera Selatan sebesar 33,8% (Kemenkes RI, 2019 : 161-162).

Menurut data Riskesdas, jumlah kasus diare pada balita yang tidak memiliki gejala pada tahun 2018 di Indonesia sebesar 2,4% dan Sumatera Selatan sebesar 2%. Sedangkan, jumlah kasus diare pada balita yang memiliki gejala pada tahun 2018 di Indonesia sebesar 12,3% dan Sumatera Selatan sebesar 10% (Riskesdas,

2018 : 32-33). Selain itu juga, jumlah kasus ISPA yang tidak memiliki gejala pada tahun 2018 di Indonesia sebesar 4,4% dan Sumatera Selatan sebesar 2,8%. Sedangkan, jumlah kasus ISPA yang memiliki gejala pada tahun 2018 di Indonesia sebesar 9,3% dan Sumatera Selatan sebesar 7% (Risikesdas, 2018 : 25-26).

Serta jumlah kasus pneumonia yang tidak memiliki gejala pada tahun 2018 di Indonesia sebesar 2,0% dan di Sumatera Selatan sebesar 2,4%. Sedangkan, jumlah kasus pneumonia yang memiliki gejala pada tahun 2018 di Indonesia sebesar 4,5% dan di Sumatera Selatan sebesar 2% (Risikesdas, 2018 : 27-28). Menurut Badan Pusat Statistika Provinsi Sumatera Selatan, jumlah angka kasus penyakit diare pada tahun 2018 ditemukan sebesar 166.002 kasus, tahun 2019 ditemukan sebesar 174.808 kasus, dan tahun 2020 ditemukan sebesar 90.094 kasus. Jumlah kasus ISPA pada tahun 2018 ditemukan sebesar 578.143 kasus, tahun 2019 ditemukan sebesar 583.915 kasus dan tahun 2020 ditemukan sebesar 163.179 kasus (BPS. Prov. Sumsel).

Menurut data Risikesdas, rasio perilaku cuci tangan dengan benar pada masyarakat yang umurnya kurang dari 10 tahun tahun 2018 di Indonesia ditemukan 49,8% sedangkan Sumatera Selatan ditemukan sebesar 40% (Risikesdas, 2018 : 35). Menurut data Dinkes Kota Palembang, jumlah kasus ISPA padababala di Palembang pada tahun 2017 ditemukan sebesar 91,02%. Sedangkan, jumlah kasus diare di Palembang Tahun 2017 ditemukan sebesar 97% dan tidak ada yang meninggal akibat diare (Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2017 : 15-16).

Salah satu strategi yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk mengembangkan standar kualitas masyarakat ialah dengan menyelenggarakan sistem PHBS. PHBS ialah suatu bayangan berkaitan dengan pola hidup keluarga dalam mencermati dan mengontrol kebugaran semua bagian dari keluarga. Seluruh tingkah laku kesehatan yang dijalankan atas kehendak sendiri memiliki tujuan agar keluarga ataupun anggota keluarga lainnya mampu menyelamatkan dirinya di bidang kesehatan dan juga ikut serta dalam tindakan kesehatan (Proverawati dan Rahmawati, 2016 : 2).

PHBS merupakan serangkaian perilaku yang diterapkan berdasarkan prinsip kesadaran dengan produk pengkajian yang membentuk suatu individu atau kelompok agar dapat menyelamatkan dirinya di bidang kesehatan serta ikut serta dalam merealisasikan kesehatan masyarakatnya. Adapun tujuan dari PHBS antara lain untuk meluaskan pemahaman, kesadaran, kompetensi dan keinginan supaya terwujudnya hidup yang bersih dan juga hidup sehat serta masyarakat lainnya supaya ikut berperan serta dalam merealisasikan taraf kesehatan secara optimal (Wardani, 2016 : 147-148).

Adapun tindakan yang berkaitan dengan program PHBS untuk memajukan taraf kesehatan masyarakat, yaitu dengan mencuci tangan menggunakan sabun dan juga air yang mengalir. Mencuci tangan menggunakan sabun merupakan upaya yang sangat ekonomis dan efisien dalam mengurangi berbagai macam penyakit infeksi (Maryunani, 2019 : 151). CTPS adalah upaya yang sederhana serta tidak membutuhkan pengeluaran yang mahal. Oleh sebab itu, melatih kebiasaan mencuci tangan pakai sabun sama saja dengan memandu semua anak dan semua anggota keluarga untuk dapat hidup dan juga sehat sejak awal (Proverawati dan Rahmawati, 2016 : 71-72).

Sasaran utama dari cuci tangan pakai sabun ini ialah anak umur pra-sekolah, karena anak tersebut sebagai generasi di masa depan yang perlu dibangun, dikualitaskan serta dijamin kesehatannya yang berfungsi untuk menumbuhkan PHBS, agar anak tersebut berkapasitas sebagai penyalur perubahan untuk menawarkan PHBS tersebut baik keseharian juga di lingkungan sekolah (Proverawati dan Rahmawati, 2016 : 22). Kebersihan tangan kerap disangka sebagai keadaan yang kurang penting di masyarakat maupun anak-anak. Karena, masih banyak ditemukannya kebiasaan masyarakat dan juga anak-anak yang mencuci tangannya hanya dengan air saja. Sementara itu, tindakan tersebut tidaklah cukup untuk memajukan kesehatan masyarakat. Keadaan ini terbukti, bahwa masih rendahnya kesadaran dan juga rendahnya informasi yang di dapat oleh anak usia pra sekolah serta banyak ditemukannya beberapa jenis penyakit yang sering diderita oleh kebanyakan anak antara lain seperti diare, TBC, anemia, kecacangan dan penyakit lainnya (Maryunani, 2019 : 149).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu derajat kesehatan anak usia pra sekolah sekarang ini masih belum dikarenakan masih adanya persoalan kesehatan terutama anak usia pra-sekolah dan juga masih rendahnya praktik CTPS di usianya. Semua itu sangat berkaitan dengan merebaknya pandemi sekarang ini, masyarakat dianjurkan untuk selalu senantiasa berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan cara rutin mencuci tangan menggunakan sabun karena hal itu ialah salah satu unsur dari protokol kesehatan yang berfungsi untuk mencegah penyebaran infeksi virus corona yang sedang merebak pada saat ini (WHO, 2020).

Adapun data yang dikeluarkan oleh WHO terkait jumlah penyebaran kasus covid di seluruh dunia pada tanggal 27 Juni 2021 jumlah orang yang terkonfirmasi infeksi virus corona sebanyak 179.686.071 kasus. Dan dinyatakan wafat terinfeksi covid sebanyak 3.889.172 orang dalam 223 negara yang terdampak infeksi virus corona (WHO, 2021). Di Indonesia, menurut data terakhir pada tanggal 27 Juni 2021 jumlah orang yang positif infeksi virus corona sebanyak 2.115.304 orang, jumlah orang yang dinyatakan sembuh 1.850.481 kasus. Dan dinyatakan wafat karena terinfeksi covid sebanyak 57.138 orang (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan hasil dari Dinkes Provinsi Sumatera Selatan, jumlah kasus yang terkonfirmasi infeksi virus corona menyatakan bahwa Sumatera Selatan berada di urutan ke 14 dengan persentase sebesar 28.177 orang. Sedangkan, jumlah kasus yang dinyatakan sembuh infeksi virus corona menyatakan bahwa Sumatera Selatan berada di urutan ke 18 dengan persentase sebesar 89,36% (Dinkes Prov. Sumatera Selatan, 2021 : 1). Serta jumlah total yang terkonfirmasi akibat infeksi virus corona di Kota Palembang sebanyak 15.215 orang, jumlah yang terkonfirmasi sembuh dari infeksi virus corona di Kota Palembang sebanyak 13.501 orang, serta jumlah yang terkonfirmasi meninggal akibat terinfeksi virus corona sebanyak 656 orang (Dinkes Prov. Sumatera Selatan, 2021 : 2).

Menurut hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa, masih tingginya persentase jumlah kasus yang terinfeksi virus corona. Adapun upaya yang dapat dilakukan agar dapat menekan bertambahnya kasus tersebut setiap harinya, yaitu dengan cara menumbuhkan kesadaran untuk selalu rutin mencuci tangan dengan sabun, menjelaskan mengenai pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun serta

mempraktikkan langkahnya secara tepat melalui pendidikan kesehatan sejak dini. Adapun tujuan diberikannya pendidikan kesehatan tersebut agar masyarakat dan juga anak-anak dapat memperoleh pengetahuan terkait pentingnya mencuci tangan pakai sabun. Selanjutnya, diharapkan agar masyarakat dan anak-anak tersebut dapat berperilaku hidup bersih dan sehat terus membiasakan membersihkan tangannya menggunakan air mengalir disertai sabun. Hal ini telah dibuktikan kebenarannya bahwa dengan mencuci tangan bisa memutuskan rantai penyebaran dan dampak penyebaran infeksi corona (6%) hingga (44%) (Chen, et al., 2020 : 9).

Adapun faktor yang berkaitan dengan CTPS antara lain *Predisposition Factors* (Faktor Pendukung) berupa seperti pengetahuan, sikap, nilai, kepercayaan, persepsi, usia, jenis kelamin serta status ekonomi yang dapat memicu individu untuk melakukan suatu tindakan, *Enabling Factors* (Faktor Pemungkin) misalnya seperti ketersediaan informasi, ketersediaan fasilitas, serta kemampuan, dan *Reinforcing Factors* (Faktor Penguat). *Predisposition Factors* (Faktor Pendukung) misalnya seperti ketersediaan informasi, ketersediaan fasilitas, serta kemampuan (Anggraeni, 2016 : 31). sedangkan *Reinforcing Factors* (Faktor Penguat) berupa fungsi orang tua, tenaga kesehatan, guru, teman, serta program cuci tangan pakai sabun (CTPS) (Mukminah, 2016 : 356).

Selain itu juga, menurut jurnal terdahulu menjelaskan bahwa beberapa penyebab yang berkaitan dengan CTPS antara lain pengetahuan, keterampilan, dukungan dari lingkungan sekitar serta ketersediaan sarana (Nugroho, 2014 : 72). Serta, menurut jurnal lainnya menjelaskan bahwa faktor yang berkaitan dengan penerapan CTPS seperti pengetahuan, sikap, peran ortu, peran teman sebaya dan juga ketersediaan sarana CTPS (Hanafi, 2019 : 173). Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah TK Kartisa Kelurahan Sukajadi Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin didapatkan hasil bahwa belum diadakannya pendidikan kesehatan terkait praktik CTPS dengan tepat. Selain itu juga, peneliti mengamati bahwa fasilitas untuk mencuci tangan di TK Kartisa Kel. Sukajadi Kec. Talang Kelapa Kab. Banyuasin masih terbatas dalam mencuci tangan di tempat penelitian ini.

Menurut Septianingsih, Monica, dkk (2013) ditemukan adanya kaitan bermakna motivasi dan perilaku mencuci tangan dengan *PValue* : 0,001 dan tidak ditemukan kaitan bermakna pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan dengan *PValue* : 0,475 serta tidak ditemukan kaitan bermakna dari sikap dengan perilaku mencuci tangan dengan *PValue* : 0,859 pada anak SD N 3 Kertajaya Padalarang.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Murwanto, Bambang (2017) ditemukan adanya kaitan yang signifikan dari nilai, peran guru dan peran teman sekolah terhadap perilaku cuci tangan menggunakan sabun dengan *PValue* : < 0,05 serta tidak ada kaitan yang signifikan dari pengetahuan, sikap, persepsi, citra diri, kepercayaan, ketersediaan tempat CTPS, kemudahan mendapatkan tempat CTPS, peran orang tua, tenaga kesehatan serta teman sekolah dengan *PValue* : > 0,05.

Serta, penelitian Efendi, Santoso Ujang et al (2019) didapatkan hasil adanya kaitan yang berarti dari pengetahuan dan perilaku mencuci tangan disertai sabun di SD Negeri 08 Kota Lubuk Linggau dengan *PValue* : < 0,024 dan tidak ditemukan kaitan yang berarti dari sikap dan perilaku mencuci tangan pakai sabun di SD Negeri 08 Kota Lubuk Linggau dengan *PValue* : < 0,625 serta tidak ditemukan kaitan yang

beararti dari fungsi ortu dengan perilaku mencuci tangan disertai sabun di SD Negeri 08 Kota Lubuk Linggau dengan *PValue* : < 0,996.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang factor yang berhubungan dengan praktik cuci tangan pakai sabun pada anak usia pra-sekolah, yang bertujuan untuk melihat hubungan sikap dan peran orang tua serta peran guru dengan praktik CTPS pada anak usia pra-sekolah di TK Kartisa.

METODE

Metode *survey analitik* denganpendekatan *Survey Cross Sectional* di pilih untuk penelitian ini. Waktu penelitian Agustus Tahun 2021 di TK Kartisa Kelurahan SukajadiKec. Talang Kelapa Kab. Banyuasin dengan populasi seluruh siswa-siswi TK B di TKKartisa Kel. Sukajadi Kec. Talang Kelapa Kab. Banyuasin Tahun 2021 dengan jumlah 31 responden dengan total sampling dan menggunakan data primer yang diambil menggunakan kuesioner yang kemudian di olah dan di analisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis data univariate menggunakan distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariate menggunakan Chi Square dengan Stastitical Product Servise Solution (SPSS) versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Responden Sesuai Praktik CTPS

Praktik CTPS	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Mampu	21	67,7
Tidak Mampu	10	32,3
Jumlah	31	100

Tabel diatas menjelaskan dari 31 sampel dengan penerapan CTPS kategori mampu sebanyak 21 responden (67,7%) lebih banyak dari responden dengan kategori tidak mampu sebanyak 10 responden (32,3%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Orang Tua

Sikap OrangTua	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Positif	25	80,6
Negatif	6	19,4
Jumlah	31	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan dari 31 sampel sikap orang tua dengan kategori positif sebanyak 25 responden (80,6%) lebih banyak dari responden sikap orang tua dengan kategori negatif sebanyak 6 responden (19,4%).

Tabel 3. Distribusi Responden Sesuai Peran Orang Tua

Peran OrangTua	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Aktif	20	64,5%
Kurang Aktif	11	35,5%
Jumlah	31	100%

Tabel diatas menunjukkan dari 31 sampel, peran ortu dengan kelompok aktif sebanyak 20 responden (64,5%) lebih banyak dari responden peran ortu dengan kelompok kurang aktif 11 orang (35,5%) pada anak usia pra sekolah dengan praktik CTPS.

Tabel 4. Distribusi Responden Sesuai Peran Guru

PeranGuru	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Aktif	20	64,5
Tidak Aktif	11	35,5
Jumlah	31	100

Berdasarkan diatas dari 31 sampel peran guru dengan kategori aktif sebanyak 20 responden (64,5%) lebih banyak dari responden peran guru dengan kategori tidak aktif sebanyak 11 responden (35,5%).

Tabel 5. Distribusi Responden Sesuai Sikap Orang Tua dan Praktik CTPS

Sikap Orang Tua	Praktik CTPS				Jumlah		P Value	OR CI 95%
	Mampu		Tidak Mampu		N	%		
	n	%	n	%				
Positif	20	80,0	5	20,0	25	100	20,000	
Negatif	1	16,7	5	83,3	6	100	0,007 (1,888-211,842)	
Total	21		10		31			

Tabel diatas terlihat dari 25 sampel dengan kelompok sikap orang tua positif yang mampu CTPS berjumlah 20 (80,0%) dan yang tidak mampu praktik CTPS berjumlah 5 (20,0%). Sedangkan dari 6 responden dengan kelompok sikap orang tua negatif yang mampu praktik CTPS berjumlah 1 (16,7%) dan tidak mampu ada 5 (83,3%).

Ditemukan *PValue* = 0,007 artinya ditemukan hubungan yang bermakna dari sikap orang tua dan praktik CTPS di TK Kartisa Kel. Sukajadi Kec. Talang Kelapa Kab. Banyuwangi Tahun 2021. OR : 20,000 maknanya sikap orang tua kategori positif berpeluang 20,000 kali berpotensi mempraktikkan praktik CTPS dibandingkan sikap orang tua kategori negatif.

Tabel 6. Distribusi Responden Sesuai Peran Ortu dan Praktik CTPS

Peran Ortu	Praktik CTPS				Jumlah		P Value	OR CI 95%
	Mampu		Tidak Mampu		N	%		
	n	%	n	%				
Aktif	19	95,0	1	5,0	20	100	85,500	
Kurang Aktif	2	18,2	9	81,8	11	100	0,000 (6,824-1071,268)	
Total	21		10		31			

Tabel diatas memperlihatkan dari 20 sampel dengan kelompok peran orang tua aktif yang mampu praktik CTPS berjumlah 19 (95,0%) dan yang tidak mampu praktik CTPS berjumlah 1 (5,0%). Dan dari 11 orang kelompok peran ortu kurang aktif yang mampu mempraktikkan CTPS ada 2 orang (18,2%) dan yang tidak mampu berjumlah 9 responden (81,8%).

Ditemukan $P\text{Value} = 0,000$ maknanya ditemukan adanya keterkaitan bermakna dari peran orang tua dan praktik CTPS di TK Kartisa Kel. Sukajadi Kec. Talang Kelapa Kab. Banyuasin Tahun 2021. OR : 85,500 maknanya peran orang tua kategori aktif berpeluang 85,500 kali lebih besar untuk mempraktikkan praktik cuci tangan pakai sabun dibandingkan dengan peran orang tua kategori kurang aktif.

Tabel 7. Distribusi Responden Sesuai Peran Guru dan Praktik CTPS

Peran Guru	Praktik CTPS				Jumlah		P Value	OR CI 95%
	Mampu	Tidak Mampu	N	%	N	%		
	n	%	n	%				
Aktif	17	85,0	3	15,0	20	100		9,917
Kurang Aktif	4	36,4	7	63,6	11	100	0,013	(1,747-56,304)
Total	21		10		31			

Tabel diatas menjelaskan dari 20 sampel dengan kelompok peran guru aktif yang mampu praktik CTPS berjumlah 17 (85,0%) dan yang tidak mampu praktik CTPS berjumlah 3(15,0%). Sedangkan dari 11 responden dengan kelompok peran guru tidak aktif yang mampu praktik CTPS ada 4 (36,4%) dan tak mampu berjumlah 7 responden (63,6%).

$P\text{Value} = 0,013$ artinya ditemukan adanya keterkaitan bermakna dari peran guru dan praktik CTPS di TK Kartisa Kel. Sukajadi Kec. Talang Kelapa Kab. Banyuasin Tahun 2021. OR : 9,917 maknanya peran guru kategori aktif berpeluang 9,917 kali lebih besar untuk mempraktikkan praktik cuci tangan pakai sabun dibandingkan dengan peran guru kategori tidak aktif.

Pembahasan

Hubungan Sikap Orang Tua dengan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 31 responden sikap orang tua dengan kategori positif sebanyak 25 responden (80,6%) lebih banyak dari responden sikap orang tua dengan kategori negatif sebanyak 6 responden (19,4%). Analisis bivariat menjelaskan dari 25 sampel dengan kelompok sikap orang tua positif yang mampu praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS) berjumlah 20 responden (80,0%) dan yang tidak mampu praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS) berjumlah 5 responden (20,0%). Sedangkan dari 6 responden dengan kelompok sikap orang tua negatif yang mampu praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS) berjumlah 1 responden (16,7%) dan tak mampu ada 5 (83,3%). $P\text{Value} = 0,007$ maka dapat disimpulkan ditemukan keterkaitan yang berarti dari sikap ortu dan praktik CTPS di TK Kartisa Kelurahan Sukajadi Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin Tahun 2021.

Solikhah, et al (2019) dalam penelitiannya dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi dengan Perilaku CTPS pada Siswa SD N

Tridadi, Sleman, DIY” ditemukan 21 siswa memiliki sikap tinggi untuk melakukan perilaku CTPS yang mana $Pvalue = 0,001$ artinya ditemukan adanya hubungan dari sikap dengan perilaku CTPS.

Azam, et al (2016) juga meneliti dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Terhadap Perilaku CTPS pada SMPN 1 Surakarta dan SMPN 6 Surakarta Banjar Baru Tahun 2020” hasilnya ditemukan keterkaitan berarti dari sikap dan perilaku CTPS dengan $OR = 3,657$, $CI\ 95\% = 2,205-6,064$ dan $Pvalue = 0,001$).

Dan penelitian Mukminah (2016) tentang “Faktor yang berkaitan dengan Praktik CTPS pada Siswa SD Di Wilayah Kerja Puskesmas Banyu Urip Purworejo” yang mana jumlah responden sebanyak 72 orang menjelaskan sikap responden kategori cukup baik dalam praktik CTPS ada 25% dan baik mencapai 75% disimpulkan adanya hubungan dari sikap dengan praktik CTPS dengan $PValue = 0,009$.

Peneliti berasumsi jika orang tua yang memiliki sikap positif terhadap praktik CTPS dapat mengakibatkan anaknya untuk terbiasa CTPS dalam kehidupan sehari-hari maka dari itu sikap orang tua yang positif tersebut akan ditiru oleh anaknya dalam membiasakan praktik CTPS dengan tepat.

Keterkaitan Peran Orang Tua dan CTPS

Berdasarkan hasil analisis univariat dari 31 sampel, peran ortu dengan kelompok aktif sebanyak 20 responden (64,5%) lebih banyak dari responden peran ortu dengan kelompok kurang aktif 11 orang (35,5%) pada anak usia pra sekolah dengan praktik CTPS.

Hasil analisis bivariat memperlihatkan dari 20 sampel dengan kelompok peran orang tua aktif yang mampu praktik CTPS berjumlah 19 (95,0%) dan yang tidak mampu praktik CTPS berjumlah 1 (5,0%). Dan dari 11 orang kelompok peran ortu kurang aktif yang mampu mempraktikkan CTPS ada 2 orang (18,2%) dan yang tidak mampu berjumlah 9 responden (81,8%).

Ditemukan $PValue = 0,000$ maknanya ditemukan adanya keterkaitan bermakna dari peran orang tua dan praktik CTPS di TK Kartisa Kel. Sukajadi Kec. Talang Kelapa Kab. Banyuasin Tahun 2021. $OR : 85,500$ maknanya peran orang tua kategori aktif berpeluang 85,500 kali lebih besar untuk mempraktikkan praktik cuci tangan pakai sabun dibandingkan dengan peran orang tua kategori kurang aktif.

Peran orang tua merupakan perilaku ortu yang mana bersama-sama bertanggung jawab sebagai tokoh panutan anaknya dalam bentuk badan ataupun sikap, spritual dan emosional (Wadnaningsih, 2005). Ortu diharuskan untuk berperan aktif ketika anak-anaknya berada di usia sekolah misalnya dengan memberikan pengertian, mengingatkan, membimbing serta menyediakan beberapa fasilitas kepada anak. Selain itu juga, dalam membuat lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial sehingga anak akan meniru dan juga menjadi ciri kebiasaannya baik dari ucapan maupun tingkah laku (Suherman, 2000).

Nugroho (2014) dalam penelitiannya tentang Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan CTPS pada Murid Kelas III dan IV SD N 21 Talang Kelapa Kab. Banyuasin Tahun 2012” didapatkan bahwa nilai $OR\ 9,554$; $CI\ 95\% (3,689-$

24,742); dan $PValue = 0,000$ maknanya ditemukan adanya hubungan yang bermakna dari fungsi ortu terhadap penerapan CTPS.

Alfitra (2017) dalam penelitiannya “Peran Orang Tua dengan Kepatuhan Mencuci Tangan Memakai Sabun pada Anak Usia Sekolah” yang mana jumlah responden sebanyak 34 orang dengan peran orangtua yang aktif yaitu sebagian besar sebanyak 28 (82,4%) sedangkan peran orang tua yang kurang aktif sebanyak 4 (11,8%) sehingga ditemukan adanya hubungan dari peran ortu dengan kepatuhan mencuci tangan memakai sabun pada anak usia sekolah di SD N 4 Kumpai Bawah, Kec. Arut Selatan, Kab. Kotawaringin Barat, Pangkalan Bun-Kalimantan Tengah yang mana nilai $PValue = 0,000$.

Asumsi peneliti jika orang tua memberikan peran dalam kebiasaan anaknya untuk mencuci tangan pakai sabun (CTPS) akan mengakibatkan perilaku yang baik pada anaknya dikarenakan anak akan menirukan beberapa perilaku orang yang ada di sekitarnya.

Hubungan Peran Guru dan CTPS

Analisis univariat menjelaskan dari 31 responden peran guru dengan kategori aktif sebanyak 20 responden (64,5%) lebih banyak dari responden peran guru dengan kategori tidak aktif sebanyak 11 responden (35,5%) pada anak pra-sekolah dengan praktik CTPS. Analisis bivariat menjelaskan dari 20 orang dengan kelompok peran guru aktif yang mampu praktik CTPS berjumlah 17 orang (85,0%) dan yang tidak mampu praktik CTPS berjumlah 3 orang (15,0%). Sedangkan dari 11 responden dengan kelompok peran guru tidak aktif yang mampu praktik CTPS ada 4 orang (36,4%) dan tidak mampu ada 7 orang (63,6%). $PValue = 0,013$ maknanya ditemukan adanya hubungan bermakna peran guru dari praktik CTPS di TK Kartisa Kel. Sukajadi Kec. Talang Kelapa Kab. Banyuasin Tahun 2021. OR : 9,917 artinya peran guru kategori aktif berpeluang 9,917 kali lebih besar untuk mempraktikkan praktik cuci tangan pakai sabun dibandingkan dengan peran guru kategori tidak aktif.

Peran guru merupakan suatu peranan dalam proses belajar- mengajar, memberikan dorongan, membimbing serta memberikan pelayanan dalam belajar bagi siswa nya dalam mencapai satu tujuan tertentu. Selain itu juga, guru memiliki tanggung jawab dalam mendukung proses perkembangan siswa (Mulyasa, 2013).

Guru dapat dikatakan sebagai faktor yang mempengaruhi berhasilnya proses belajar dan juga harus dapat memahami pedoman belajar serta memahami materi yang harusnya disampaikan. Seperti, cara CTPS yang tepat harus diajarkan ke siswanya sebagai pelajaran yang umum dan wajib dilakukan dimana saja. Karena, guru memiliki peranan penting dalam memutuskan kualitas hidup masa depan anak (Khairul, 2017). Sebagai contoh serta menjadi proses pembelajaran cara perawatan individu tentang kebersihan tangan (Snow, 2016) dan juga untuk mencegah penularan penyakit di dalam kelas (Redmond, 2016).

Isnaini (2020) “Hubungan Pengetahuan, Dukungan Orang Tua dan Guru dengan Perilaku CTPS pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 15 Banjar Baru Tahun 2020” bahwa adanya keterkaitan yang bermakna antara dukungan guru dan perilaku CTPS. $PValue = 0,001$.

Murwanto (2017) dalam penelitiannya tentang “Faktor Perilaku CTPS Di

SMP” yang mana jumlah responden sebanyak 250 orang didapatkan bahwa nilai OR (95%) 1,791 dan $PValue = 0,031$ maknanya ada hubungan signifikan dari peran guru terhadap perilaku CTPS.

Penelitian Hanafi (2019) tentang “Faktor yang Berhubungan dengan Keterampilan Cuci Tangan pada Anak Kelas IV Dan V Di SDN 179 Kec. Rumbau Kota Pekanbaru” didapatkan hubungan peran guru dengan keterampilan mencuci tangan pada anak kelas IV dan V SDN 179 Kota Pekanbaru yang mana nilai $PValue = 0,029$.

Menurut asumsi peneliti guru berperan penting atau erat kaitannya pada praktik CTPS bagi siswa/i nya sehingga siswa/i nya mampu dalam membiasakan praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang mana siswa/i nya dapat meniru atau mengikuti gurunya karena gurumerupakan salah satu orang yang dipercaya oleh siswa/i nya sekaligus menjadi panutan atau teladan bagi siswa/i nya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada hubungan sikap orang tua ($P Value = 0,007$), peran orang tua ($P Value = 0,000$) serta peran guru ($P Value = 0,013$) dengan praktik CTPS pada anak usia pra sekolah di TK Kartisa Kel. Sukajadi Kec. Talang Kelapa Kab. Banyuasin Tahun 2021.

Saran

Penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk pihak sekolah untuk memperbanyak tempat untuk mencuci tangan dengan menyediakan sabun cair dan juga lap kering ataupun tisu dan kepada guru diharapkan agar dapat membantu serta mendampingi siswa dalam menerapkan kebiasaan ataupun pelaksanaan CTPS yang tepat di sekolah secara dini supaya anak bangsa kita terlindungi kesehatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitra A. 2017. *Peran Orang Tua dengan Kepatuhan CTPS pada Anak Usia Sekolah*. Skripsi. Jombang
- Azam AM, Sumardiyono, Murti B. 2016. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Terhadap Perilaku CTPS Pada SMPN 1 Surakarta Dan SMPN 6 Surakarta. *Nexus Kedokteran Komunitas*. Vol. 5 No. 2, pp. 68-77
- Badan Pusat Statatistika Provinsi Sumatera Selatan. 2021. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/1600/api_pub/a05CZmFhT0JWY0lBd2g0cW80S0xiZz09/da_04/3.(diakses pada tanggal 05 Juni 2021)
- Chen X, et al., 2020. Hand Hygiene, Mask Wearing Behaviors and Its Associated Factors During The COVID-19 Epidemic : A Cross Sectional Study Among Primary School Students Among Primary School Students In Wuhan, China. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*. Vol. 17 No. 8, pp. 2-11 Covid19. (2021) <https://www.covid19.go.id>. (diakses pada tanggal 27 Juni 2021).

- Dinas Kesehatan Kota Palembang. 2018. *Profil Kesehatan Tahun 2017*. Palembang.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumsel. 2021. *Profil Kesehatan Tahun 2020*. Provinsi Sumatera Selatan.
- Effendi dan Ujang et al. (2019). Pendidikan Kesehatan CTPS dengan Video Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Pada Siswa SD. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*. Vol. 9 No.1, pp. 122-130
- Hanafi. (2019). *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Isnaini A, Indah MF, Ishak NI. 2020. Hubungan Pengetahuan, Dukungan Orang Tua Dan Guru Dengan Perilaku CTPS pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 15 Banjar Baru Tahun 2020. Banjarmasin
- Kemkes RI. 2019. *Info DATIN Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun Di Indonesia*. Jakarta
- Germas, dan UNICEF. 2021. *Panduan CTPS*
- 2021. <http://www.kemkes.go.id/>. (diakses pada tanggal 27 Juni 2021).
- Khairul. 2017. Hubungan antara Pengetahuan, Dukungan Orang Tua dan Dukungan Guru dengan Perilaku Cuci Tangan yang Benar Di SDN Standar Nasional Pelambuan 4 Kota Banjarmasin Tahun 2017
- Maryunani A. 2019. *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)*. Cetakan 2. Jakarta : Trans Info Media
- Mukminah N, Istiarti VGT, BM Syamsulhuda. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Praktik CTPS pada Siswa SD Di Wilayah Kerja Puskesmas Banyu Urip Purworejo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 4 No. 5, pp. 354-360.
- Mulyasa. 2013. *Seri Psikologi Perkembangan, Perkembangan Motivasi Belajar Siswa di MI Al-Bahri Kebon Nanas Jakarta*. Skripsi. Jakarta
- Murwanto B. 2017. Faktor Perilaku CTPS Di SMP. *Jurnal Kesehatan*. Vol. 8 No. 2, pp. 269-276
- Nugraha BS, Fajriyah N. 2019. Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan CTPS pada Murid Kelas III dan IV SD Negeri 12 Talang kelapa Kab. Banyuasin Tahun 2012. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Vol. 5 No. 1, pp. 71-76.
- Nugroho BS, Fajriyah N. (2014). Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan CTPS pada Murid Kelas III dan IV SD Negeri 12 Talang kelapa Kab. Banyuasin Tahun 2012. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Vol. 5 No. 1, pp. 71-76
- Proverwati A, Rahmawati E. 2016. *Perilaku Hidup Bersih Sehat*. Cetakan 2. Jakarta : Nuha Medika
- Redmon. 2020. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku CTPS pada Siswa SDN Di Kec. Simpang Pematang Kab. Mesuji Prov. Lampung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKMI)*. Vol. 1 No. 1, pp. 1-11
- Riskesdas. 2018. *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta
- Septianingsih M, Wijaya YM, Lili MM. 2013. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Mencuci Tangan pada Anak SD N 03 Kertajaya Padalarang. *Bimkes*

- Snow. (2016). Tingkat Keefektifan Cuci Tangan pada Siswa SD Di SD N 3 Sumenep Jawa Barat. *Jurnal Keperawatan*. No.4
- Solikah T dan Sukei TW. 2019. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Motivasi dengan Perilaku CTPS pada Siswa SD N Tridadi, Sleman, DIY
- Muryanti. 2016. *Promosi Kesehatan, Pemberdayaan Masyarakat, dan Modal Sosial*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Suherman. 2000. *Buku Saku Perkembangan Anak*. Jakarta : EGC
- Wadnaningsih. 2005. *Peran Orang Tua Bagi Anak*. <http://www.pikiranrakyat.com/anak>. (diakses pada tanggal 27 Juni 2021).
- Wardani NI, Muyassaroh Y, Ani M. (2016). *Buku Ajar Promosi Kesehatan Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta : Trans Info Media
- WHO. 2019. <https://www.who.int/health-topics/water-sanitation-and-hygiene-wash>. (diakses pada tanggal 27 Juni 2021)
- 2019. https://www.who.int/health-topics/pneumonia#tab=tab_1. (diakses pada tanggal 27 Juni 2021)
- 2020. https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_2. (diakses pada tanggal 27 Juni 2021)
- 2021. <https://www.covid19.go.id>. (diakses pada tanggal 27 Juni 2021).
- Yusuf. (2014). *Anak Pra-Sekolah*. Surabaya : Salemba Medika